# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

# Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

## Pengertian Kesejahteraan Sosial

 Kesejahteraan sosial merupakan displin ilmu yang didasarkan pada keterpaduan antara kerangka pengetahuan (*body of knowlegde*), kerangka keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*) yang bertujuan membantu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi sosial mengembangkan segala potensi dan sumber yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosialnya.Seperti yang di sampaikan dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut

Arthur Dunham dalam Rahman (2006:15) mendefinisikan bahwa:

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang teroganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan penyesuaian sosial, kehidupan dan hubungan sosial.

Pengertian Kesejahteraan Sosial seperti yang diuraikan di atas bahwa Kesejahteraan sosial suatu fungsi terorganisasi yang dipandang sebagai suatu kumpulan kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang berubah-ubah. Kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi lain yang lebih luas, yaitu berkaitan dengan pembangunan sosial. Didalam pengertian yang lebih luas tersebut, kesejateraan sosial berperanan dalam hal ikut memberikan sumbangan pada peningkatan keefektifan mobilisasi dan konsolidasi sumber-sumber materil

dan manusiawi agar dapat memenuhi persyaratan- persyaratan sosial dari perubahan. Kesejahteraan sosial merupakan suatu bentuk kelembagaan sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menyediakan sumber-sumber dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

## Tujuan Kesejahteraan Sosial

Seperti yang telah dijelaskan diatas tentang pengertian kesejahteraan sosial juga kesejahteraan sosial mempunyai tujuan menurut Fahrudin (2012:10) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dari pengertian di atas dapat diuraikan untuk untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat harus terpenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan agar mendukung terhadap aktivitas-aktivitas sosial masyarakat untuk mengembangkan potensi hidup dengan menggali sumber-sumber yang berguna untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat dapat ditinggkatkan.

## Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial untuk memperbaiki secara progressif dari kondisi kehidupan seseorang melalui pengembangan sumber daya manusia dengan penggunaan, penciptaan sumber komunitas, penyediaan struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan yang terorganisasi dan pembangunan yang berorientasi terhadap perubahan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlender dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut ini:

1. Fungsi Pencegahan *(Preventive)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakn pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development)*

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (Supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.

Dari pengertian di atas bahwa fungsi kesejahteraan sosial untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan penyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, serta terhindar darimasalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial untuk pencegahan masalah sosial yaitu mendorong individu, keluarga, dan masyarakat untuk berupaya agar mereka tidak masuk kedalam masalah sosial yang berdapak kepada kehidupan contohnya kemiskinan, kekerasan, traumatik, penyimpangan sosial, fungsi kesejahteraan sosial untuk fungsi penyembuhan jika individu, keluarga ataupun masyarakat dalam kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial untuk menyelesaikan masalah dikehidupannya kesejahteraan sosial hadir dengan memfungsikan sosial, metode-metode, teknik-teknik yang diberikan guna memberikan perubahan dan pemulihan pada individu, keluarga, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial juga berfungsi untuk pengembangan masyarakat dan pengorganisasian masyarakat.

 Prinsipdasar pengembangan masyarakat yaitu pembangunan yang terintegrasi, menghilangkan ketimpangan dan ketidak berutungan struktural, penegakan HAM, pemberdayaan masyarakat serta memperkokoh perpaduan proses dan hasil pembangunan berdasarkan konsensus, kerjasama dan partisipasi. Fungsi yang selanjutnya yaitu penunjang tentunya suatu sistem tidak dapat berjalan tampa satu unsur yang berjalan untuk menjalankan sistem semua unsur harus berjalan serta bekerja sama, sebagai contoh kesejahteraan sosial sebagai penunjang medis, hak asasi manusia, politik, hukum, ekonomi, dan agama. Dari fungsi-fungsi kesejahteraansosial yang sudah dijelaskan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir untuk mengfungsikan sosial kembali individu, kelompok, masyarakat.

# Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial

## 1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu program-program dan kegiatan yang berpusat pada tujuan kesejahteraan sosial yang meliputi semua upaya, program, dan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial merupakan sebuah rutinitas upaya pengembangan sumber-sumber daya dalam menumbuhkan, membina, dan meningkatkan terwujudnya kesejahteraan sosial serta menunjang usaha-usaha lain yang mempunyai tujuan yang sama. Menurut Cassidy yang dikutip Fahrudin (2012:15) mengatakan:

Sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalisasi, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, pelindungan buruh dan perumahan.

Menurut pengertian di atas usaha kesejahteraan sosial merupakan kegiatan-kegiatan terorganisasi dan merupakan kegiatan yang kongkrit untuk menjawab masalah-masalah kebutuhan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarkat, usaha kesejahteraan sosial itu sendiri dapat ditunjukan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

## 2. Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang diharapakan oleh masyarakat apabila usaha kesejahteraan sosial bisa berjalan dengan baik oleh pihak pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun dunia usaha. Karena usaha kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan tersebut. Menurut Mendoza yang dikutip Fahrudin (2012:16) menyatakan tiga tujuan dari usaha kesejahteraan sosial yaitu:

1. Tujuan Kemanusiaan dan Keadilan Sosial *(Humanitarian and Social Justice Goal).*

Tujuan ini, bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pontensi diri yang mereka miliki. Meskipun kadangkala potensi tersebut tertutup oleh adanya hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan ataupun berbagai faktor lainnya. Berdasarkan tujuan ini usaha kesejahteraan sosial banyak dilahirkan pada upaya pengidentifikasian kelompok yang paling tidak mendapat perhatian; kelompok yang paling diterlantarkan; kelompok yang paling tergantung terhadap pihak lain ataupun kelompok yang kurang diuntungkan. Usaha kesejahteraan sosial menjadikan mereka sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani kelangkaan sumber daya kelompok sasaran miliki.

1. Tujuan yang terkait dengan Pengendalian Sosial *(Social Control Goal)*

Tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan; kekurangan; ataupun tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya, akan melakukan “serangan” ataupun menjadi “ancaman” bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan. Karena itu kelompok masyarakat yang sudah mapan berupaya “mengamankan” diri mereka dari sesuatu yang dapat mengancam kehidupan, pemikiran maupun stabilitas yang sudah berjalan, misalnya saja perusahaan multi nasional yang mengaloksikan sebagian kecil dari anggarannya untuk memberikan bantuan keuangan pada masyarakat sekitar lokasi, agar mereka tidak melakukan perusakan pada *property* yang dimiliki perusahaan ataupun melakukan pembelokiran jalan ke arah lahan pertambangan.

1. Tujuan yang terkait dengan Pembangunan Ekonomi *(Ekonomi Development Goal)*

Tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang dirancang untuk meningkatkan produtifitas barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembanguanan ekonomi. Beberapa contohnya usaha kesejahteraan sosial yang searah dengan tujuan pembangunan ekonomi adalah:

1. Beberapa tipe usaha kesejahteraan sosial yang secara langsung memberikan sumbangan terhadap peningkatan produtifitas individu, kelompok ataupun masyarakat. Seperti usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan konseling pada pekerja di sektor industri, usaha kesejahteraan sosial yang memfokuskan pada pelatihan bagi mereka yang masih atau sedang mengagur, dan sebagainya.
2. Usaha kesejahteraan sosial yang berupaya untuk mencegah dan meminimalisir hambatan “beban” akibat adanya “tanggungan” dari pada pekerja dewasa. “tanggungan” *(dependent)* di sini bisa saja anggota keluarga yang mengalami kecacatan, dan sebagainya. Usaha kesejahteraan sosial yang dikembangkan dalam kaitan dengan hal ini bisa saja berupa, tempat penitipan anak; panti werdha, pusat rehabilitasi, dan sebagainya.
3. Usaha kesejahteraan sosial yang mencegah atau “melawan” pengaruh buruk dari urbanisasi dan industrilisasi terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, serta membantu mengidetifikasi dan mengembangkan kepemimpinan, lokal dan komunitas. Misalnya, program latihan kepemimpinan, program pendidikan kehidupan berkeluarga dan sebagainya.

## 3. Jenis-Jenis Usaha Kesejahteraan Sosial

Dalam Fahrudin (2012:18) menjelaskan tentang jenis usaha kesejahteraan sosial yang ditawarkan ke masyarakat dapat berupa:

1. Layanan yang langsung ditunjukan ke kelompok/komunitas sasaran yang dikenal dengan nama *Direct Service.* Misalnya saja, suatu lembaga pelayanan masyarakat mengembangkan program pengembangan modal usaha dan berbagai macam model pemberian bantuan keuangan untuk komunitas *(income generating activities)*, program beasiswa untuk anak yang tidak mampu dan sebagainya. Di sini semua layanan yang dilakukan oleh lembaga ditunjukan langsung pada komunitas sasaran.
2. Adalah layanan yang tidak langsung diarahkan pada komunitas sasaran, tetapi bantuan diberikan pada lembaga yang mempunyai program langsung ke komunitas sasaran. Bentuk layanan ini dikenal dengan *Indirect Services,* misalnya suatu lembaga donor internasional dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dan angka kematian bayi *(infant mortality rate)* maka lembaga tersebut mengontak berbagai organisasi pelayanan masyarakat *(human service organitation)*

Berdasarakan gambaran di atas terlihat bahwa suatu usaha kesejahteraan sosial diajukan oleh suatu organisasi pelayanan sosial masyarakat guna meningkatkan derajat kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat. Dalam melakukan perubahan di masyarakat, organisasi pelayanan masyarakat dapat melakukannya secara langsung ke komunitas sasaran ataupun melakukan secara tidak langsung ke komunitas sasaran. Dalam upaya memberikan pelayanan langsung ke komunitas sasaran tersebut, berbagai organisasi pelayanan masyarakat menggunakan tenaga profesi pekerja sosial sebagai yang utama di dalamnya.

# Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

## Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan upaya pendorong, penguat, maupun pengganti bagi keluarga dan institusi, serta merupakan bagian dari mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial. Pelayanan sosial dirancang dengan menyediakan sumber pribadi dan sosial agar pelayanan dapat dilaksanakan efektif.Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanaan secara diindividualisasikan, langsung, dan terorganisasi serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat, yang terkandung dalam pelayanan dapat dikatakan adanya kegiatan-kegiatan yang memberikan jasa kepada klien dan membantu mewujudkan tujuan-tujuan mereka, menurut Johnson yang dikutip oleh Fahrudin (2012:50) mengungkapkan :

Pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial. Pengertian ini tidak begitu jelas karena memasukkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga profesional lain. Sepanjang kegiatan-kegiatan itu diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial, maka kegiatan-kegiatan itu dikatakan sebagai pelayanan sosial.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pelayanan sosial tidak hanya dilakukan oleh tenaga profesional seperti pekerja sosial tetapi oleh lembaga-lembaga lain sesuai dengan tujuan-tujuan kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup;memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian;meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial;meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan;meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; danmeningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

## Fungsi Pelayanan Sosial

Adapun pengertian fungsi pelayanan sosial yang dijelaskan oleh Richard M. Titmus yang dikutip oleh Wibhawa (2010:52) adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan atau bentuk bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, atau kelompok. Baik untuk waktu pendek maupun panjang *(a day care program)*
2. Pelayanan-pelayanan atau bantuan untuk melindungi masyarakat *(probation)*
3. Pelayanan-pelayanan atau bantuan sebagai suatu investasi di dalam diri manusia untuk pencapaian tujuan-tujuan sosial *(a manpower program)*
4. Pelayanan-pelayanan atau bantuan sebagai kompensasi untuk masalah sosial akibat kesalahan pelayanan*.*

Dari pengertian fungsi-fungsi pelayanan sosial di atas tertuang dalam bentuk kegiatan yang teroganisir, yang pada akhirnya bertujuan untuk tercapainya suatu penyesuaian timbal balik antara individu, kelompok, masyarakat yang menerima pelayanan dengan lingkungan sosialnya. Serta untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan.

# Pemenuhan Kebutuhan Pangan

## Pengertian Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sam. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan basis utama dalam mewujudkan ketahanan ekonomi, ketahanan sosial yang berkelanjutan, ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi utama dari subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi, dimana dalam mencapai ketahanan pangan dapat dilakukan alternatif pilihan apakah swasembada atau kecukupan. Dalam pencapaian swasembada perlu difokuskan pada terwujudnya ketahanan pangan. Menurut Mercy Corp yang di kutip Nuhfil (2012:10) tentang pemenuhan kebutuhan pangan adalah:

keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan seleranya untuk hidup produktif dan sehat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 5 unsur yang harus dipenuhi :

a. Berorientasi pada rumah tangga, individu, dan kelompok.

b. Dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses.

c. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial.

d. Berorientasi pada pemenuhan gizi.

e. Ditujukan untuk hidup sehat dan produktif.

Dari pengertian di atas pemenuhan kebutuhan pangan merupakan kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan dua yang paling penting untuk terpemenuhan kebutuhan pangan yaitu akses pangan bagaimana akses pangan itu dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan pangan dan pemenuhan gizi untuk terpenuhinya pemenuhan pangan. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan wanita tani harus terpenuhinya akses pangan serta pemenuhan gizi agar pemenuhan kebutuhan pangannya tercapai.

## Pemenuhan Gizi

Pemenuhan gizi yang seimbang akan berdampak pada kesehatan dan aktivitas sosial. Gizi adalah zat-zat penting dalam makanan berupa mineral, protein, lemak,vitamin, karbohidrat, dan air. Zat-zat tersebut sangat dibutuhkan manusia sejak dalam kandungan, makanan dengan kualitas gizi yang baik perlu dinikmati oleh seruluh lapisan masyarakat. Di kutip dari Nuhfil (2012:15) mengungkapkan bahwa: “Gizi yang baik untuk masyarakat adalah terpenuhinya segala aspek kandungan atau zat-zat yang baik untuk tubuh, untuk mendapatkan gizi yang seimbang masyarakat harus mengkomsumsi makanan yang sehat.”

Dalam kaitannya dengan program kawasan rumah pangan lestari ini pemenuhan kebutuhan pangan yang menyangkut pemenuhan gizi didorong agar wanita tani dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan akses penanaman tanaman pangan disekitar pekarangan rumah mereka agar memudahkan mendapatkan dan mengolahnya sendiri sehingga dapat terkontrol kualitas hasil pangannya.

## Swasembada Pangan

Dikutip dari Nuhfil (2012:16) yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan.

# Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

## Pengertian Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kawasan Rumah Pangan Lestari diwujudkan dalam satu Rukun Tetangga atau Rukun Warga/Dusun (Kampung) yang telah menerapkan prinsip rumah pangan lestari dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (Sekolah, rumah ibadah dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil.

 Kementrian Pertanian telah menyusun konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, pemanfaatan pekarangan dalam konsep model KRPL dilengkapi dengan kelembagaan kebun bibit Desa, Unit pengolahan serta pemasaran untuk penyelamatan hasil yang melimpah (Kementrian Pertanian, 2011).

## Tujuan ProgramKawasan Rumah Pangan Lestari

Berdasarkan pemikiran tersebut, seperti tertuang dalam Pedoman Umum Model KRPL (Kementrian Pertanian, 2011), tujuan pengembanngan Model KRPL adalah:

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan diperkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos.
3. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri

Berdasarkan tujuan tersebut sasaran yang ingin dicapai dari Model KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera.

## Perencanaan dan pelaksanaan Model KRPL

Untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan model KRPL, dibutuhkan sembilan tahapan kegiatan seperti telah dituangkan dalam pedoman umum model KRPL, yaitu :

1. Persiapan, yang meliputi :
2. Pengumpulan informasi awal tentang potensi sumber daya dan kelompok sasaran
3. Pertemuan dengan dinas terkait untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi
4. Koordinasi dengan dinas pertanian dan dinas terkait lainnya di Kabupaten/Kota
5. Memilih pendamping yang menguasai teknik pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
6. Pembentukan kelompok :Kelompok sasaran adalah rumah tangga atau kelompok rumah tangga dalam satu Rukun Tetangga, Rukun Warga atau satu dusun/kampung. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan kelompok sasaran, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Kelompok dibentuk dari, oleh dan untuk kepentingan para anggota kelompok itu sendiri. Dengan cara berkelompok akan tumbuh kekuatan gerak dari para anggota dengan prinsip keserasian, kebersamaan dan kepemimpinan dari mereka sendiri.
7. Sosialisasi: menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal untuk rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan terhadap kelompok sasaran dan pemuka masyarakat serta petugas pelaksana instansi terkait.
8. Penguatan kelembagaan kelompok, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok:
9. Mampu mengambil keputusan bersama melalui musyawarah
10. Mampu menaati keputusan yang telah ditetapkan bersama
11. Mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi.
12. Mampu untuk bekerjasama dalam kelompok (sifat kegotong royongan)
13. Mampu untuk bekerjasama dengan aparat maupun dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.
14. Perencanaan kegiatan: melakukan perencanaan atau rancang bangun pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam dengan berbagai tanaman pangan, sayuran dan obat keluarga, ikan dan ternak, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, kebun bibit desa, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Selain itu dilakukan penyusunan rencana kerja untuk satu tahun. Kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama dengan kelompok dan dinas instansi terkait.
15. Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus kelompok wanita tani bersama pengurus RT, RW, Kepala desa serta pendamping teknis dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Sosialisasi ini dilakukan terhadap tokoh masyarakat serta anggota masyarakat calon pelaksanan Kawasan Rumah Pangan Lestari.
16. Pelatihan: pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan dilapangan. Jenis pelatihan yang dilakukan diantaranya teknik budidaya tanaman pangan, buah dan sayuran, toga, teknik budidaya ikann dan ternak, pembenihan dan pembibitan, pengolahan hasil dan pemasaran serta teknologi pengelolaan limbah rumah tangga. Jenis pelatihan lainnya adalah tentang penguatan kelembagaan.
17. Pelaksanaan : pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh kelompok dengan pengawalan teknologi oleh peneliti dan pendampingan antara lain oleh penyuluh dan petani andalan. Secara bertahap dalam pelaksanaannya menuju pada pencapaian kemandirian pangan rumah tangga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan untuk masa depan, pengelolaan kebun bibit desa dan peningkatan kesejahteraan.
18. Pembiayaan : bersumber dari kelompok, masyarakat, partisipasi pemerintah daerah dan pusat, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, Swasta dan dana lain yang tidak mengikat.
19. Monitoring dan Evaluasi, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan dan menilai kesesuai kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan. Evaluator dapat dibentuk oleh kelompok dan dapat juga berfungsi sebagai motivator bagi pengurus, anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya yang tersedia dilingkungannya agar berlangsung lestari.

Model KRPL dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan instansi terkait pusat dan daerah yang masing-masing bertanggung jawab terhadap sasaran atau keberhasilan kegiatan. Secara rinci peran setiap elemen tersebut dapat disimak pada tabel dibawah :

# Tabel 2.1

# Pedoman Umum Model KRPL

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pelaksanan  | Tugas/peran dalam kegiatan |
| 1. | Masyarakat·         Kelompok Sasaran·         Pamong Desa (RT, RW, Kasun) dan tokoh Masyarakat | Pelaku utama ·        Pendaping·        Monitoring dan Evaluasi ·          |
| 2. | Pemerintah daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perikanan, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan dan Lembaga Terkait lainnya) | ·         Pembinaan dan pendampingan kegiatan oleh petugas lapang·         Penanggung jawab keberlanjutan kegiatan·         Replika kegiatan kelokasi lainnya |
| 3. | ·         Pokja 3, PKK·         Kantor Ketahanan Pangan | Koordinator Lapangan |
| 4. | Ditjen Komoditas dan Badan Lingkup Kementrian Pertanian | Pengembangan Model sesuai Tupoksi Instansi |
| 5. | Badan Litbang Pertanian | ·         Membangun Model KRPL·         Narasumber dan pengawalan imovasi teknologi dan kelembagaan |
| 6. | Perguruan Tinggi/Swasta/LSM | Dukungan dan Pengawalan |
| 7. | Pengembang Perumahan | Fasilitasi Pemanfaatan Lahan kosong dikawasan perumahan |

## Konsep dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

1. Kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan.
2. Diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal.
3. Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang.
4. Kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan Kawasan Rumah Pangan Lestari.
5. Pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya.
6. Antisipasi dampak perubahan iklim

## Pemanfaatan Pekarangan Pola KRPL

Pola Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan aktualisasi pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dengan maksimalisasi produktivitas lahan lain  yang ada di lingkungannya untuk pengembangan ketersediaan pangan yang beranekaragam tiap rumah tangga dalam suatu wilayah desa/dusun/kampung. Konsep KRPL yang ditumbuh kembangkan mempunyai pengertian sebagai kawasan/wilayah yang dibangun dari beberapa Rumah Pangan Lestari, yakni unit–unit rumah tangga yang menerapkan  prinsip pemanfaatan pekarangan secara optimal yang ramah lingkungan dan ditopang  pula oleh maksimalisasi produktivitas lahan di luar pekarangan di dalam kawasan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya berbasis partisipatif aktif dan kolektifitas/terintegrasi dalam masyarakatnya.

Pada hakekatnya KRPL ini merupakan suatu gerakan sekelompok masyarakat yang mandiri untuk meningkatkan kapasitas kemandirian pangannya (aspek ketersediaan, akses, dan keaneka ragaman pangan) secara bersama/ terintegrasi/kolektifitas melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan sekitarnya secara optimal.

Oleh karena itu untuk mewujudkan suatu KRPL di suatu daerah/ wilayah (dalam satuan desa/dusun/kampung) selain diperlukan sentuhan terhadap aspek teknis produksi dan ekonomi (*technology and economic approach*) melainkan juga yang tidak kalah urgensinya adalah adanya sentuhan perekayaan sosial yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas SDM masyarakatnya untuk aplikasi inovasi teknologi pertanian unggul mendukung RPL yang sehat dan bergizi.

# Intervensi Pekerja Sosial

## Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial sebagai sebuah bidang keahlian atau profesi yang berarti memiliki landasan keilmuan dan seni dalam praktiknya. Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan, kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai mahkluk sosial, menurut Siporin yang dikutip oleh Fahrudin (2012:61) mengemukakan:

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembaganan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka selain itu pekerja sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknik dan ilmiah.

Dari pengertian di atas pekerja sosial merupakan aktifitas profesional yaitu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut untuk mempelajari metode-metode, teknik-teknik, dan intervensi pertolongan individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berupaya untuk menciptakan perubahan pada lingkungan klien agar mampu menyediakan menyediakan sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan bagi pencapaian dan potensi klien dalam memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## Tujuan Intervensi Pekerja Sosial

Intervensi pekerja sosial aktifitas profesional pekerja sosial yang ditunjukan kepada orang, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Baik secara langsung maupun tidak langsung, preventif, kuratif-rehabilitatif, developmental-edukatif, yang dilandasi oleh seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan kode etik profesi. Dalam intervensi ini terkandung berbagai aspek atau dimensi seperti bidang garapan, proses, prinsip, strategis, fungsi, metode, dan lain sebagainya. Tujuan pekerja sosial menurut Zatrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012:66) adalah :

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerja sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Selain pengertian di atas adapun menurut, Nasional Pekerja Sosial Amerika Serika (NASW) dikutip oleh Fahrudin (2012-67) mengemukakan tujuan praktek pekerja sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memanjukan praktik pekerja sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerja sosial pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui perbaikan sosial sehingga kehidupan manusia yang mempunyai masalah sosial dapat memperbaiki diri dengan bantuan intervensi, metode, teknik pekerja sosial yang sudah melalui pembelajaran dan penelitian untuk menangani masalah sosial. keterampilan pekerja sosial untuk mengusahakan kebijakan, pelayanan sosial, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial politik bertujuan untuk melaksanakan keadilan sosial bagi masyarakat luas yang tidak dibedakan oleh budaya, suku, ras, agama, bahasa, bangsa, negara dan lain sebagainya demi terciptanya kesejahteraan sosial.

Pekerja sosial dalam usaha pencapaian tujuannya, yaitu memecahkan permasalahan sosial dan meningkatkan kemampuan orang dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan sistem sumber perlu melaksanakan fungsi pekerja sosialnya, bahwa pekerja sosial memandang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat untuk memperoleh sistem sumber terutama sumber pemenuhan kebutuhan pangan sebagai suatu yang pokok bagi kehidupan masyarakat, seperti program kawasan rumah pangan lestari ini yang mendorong masyarakat untuk menanam tanaman pangan secara sederhana di halaman rumah selain itu juga masyarakat di dorong untuk berorganisasi di situ masyarakat dapat bertukar pikiran, mencari solusi, tempat keluh kesah dalam pelaksanaan kawasan rumah pangan lestari serta masyarakat dapat terpenuhi pangan sehari-hari dan masyarakat dapat meningkatkan ekonomi karena program kawasan rumah pangan lestari ini masyarakat di latih untuk mengolah hasil tanam lalu dipasarakan, peran pekerja sosial sebagai profesi salah satunya mengembangkan masyarakat dapat digunakan dalam program ini di mana metode-metode dan teknik pekerja sosial dapat dipergunakan.

## Fungsi-Fungsi Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi yang bergerak dalam pelayanan pertolongan profesional yang memiliki tugas pokok membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan jalan memberikan berbagai kemungkinan agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Dalam Jusman (2013:5) tentang fungsi-fungsi pekerja sosial :

1. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga sistem ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuahan dasar manusia.
2. Menjamin tingkat subsistensi, kesejahteraan yang wajar dan memadai bagi semua orang.
3. Memberikan kemungkinan kepada orang agar mereka dapat berfungsi sosial secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
4. Mendukung dan memperbaiki tertib sosial serta struktur kelembagaan masyarakat.

Dari fungsi-fungsi pekerja sosial tersebut pekerja sosial mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial yang terdiri atas program-program layanan-layanan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang. Menjamin tingkat subsistensi, kesehatan dan kesejahteraan yang wajar dan memadai bagi semua orang. Tugas ini meliput; mengembangkan sumber-sumber manusia, guna memenuhi kebutuhan dasar bagi pengembangan individu dan keluarga, mendistribusikan dan meratakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan., mencegah dan mengatasi kesusahan, keresahan sosial dan ketelataran, melindungi individu-individu dan keluarga-keluarga dari berbagai kesulitan dalam kehidupan dan memberikan kompensasi kepada mereka yang mengalami penderitaan oleh karena adanya bencana kecacatan dan kematian.

Memberikan kemungkinan kepada orang agar mereka dapat berfungsi sosial optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka, yang meliputi: mewujudkan potensi-potensi untuk melakukan produktivitas dan perwujudan diri baik terhadap potensi yang terdapat pada orang maupun lingkungan sosialnya guna meningkatkan kemampuan mereka berfungsi sosial, membantu orang memperoleh kembali atau mencapai tingakatan yang lebih tinggi dalam kemampuan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang normatif dan memuaskan melalui perbaikan terhadap keterbelakangan dan kekurang mampuan serta keterampilan-keterampilan mereka, melalui pemanfaatan sumber-sumber serta pelayanan-pelayanan yang tersedia secara optimal, serta melalui pemencahan terhadap kesulitan-kesulitan dalam relasi sosial dan kehidupan sosial, membantu keluarga dan masyarakat dalam menyediakan jenis-jenis bantuan yang bersifat suportif, subsitutif, protektif, preventif bagi individu dan keluarga. Mengintergrasikan orang-orang satu sama lain, menjadi perantara diantara mereka serta mempertautkan individu dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan sistem sumber kesejahteraan sosial. Mendukung dan memperbaiki tertib sosial serta struktur kelembagaan masyarakat, yang meliputi: membantu lembaga-lembaga sosial, seperti kelaurga, hukum, pemeliharaan kesehatan dan ekonomi dalam usaha mengembangkan dan melaksanakan struktur dan program pelayanan sosial yang efektif, sehingga dapat memnuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggota-anggotanya.

Mengadakan pengukuran yang efektif terhadap penyesuaian sosial serta perubahan sosial yang terjadi serta terhadap stabilitas sosial dan kontrol sosial, terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial. Memecahkan dan mencegah konflik-konflik sosial dan masalah sosial. Mengedalikan dan memperbaiki tingkah laku menyimpang dan disorganisasi sosial agar memungkinkan terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan yang konstruktif.

## Fokus Intervensi Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan manusia yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial, sehingga mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosial. Fokus intervensi pekerja sosial adalah fokus yang ditunjukan kepada orang atau kelayan, baik individu, kelompok, maupun masyarakat yang bersifat residual ataupun institusional, secara langsung maupun tidak langsung, yang dilandasi oleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan dan kode etik. Berkaitan dengan hal ini, menurut Iskandar yang dikutip oleh Suharto (2009:5) mengemukakan tentang fokus intervensi pekerja sosial adalah:

Fokus intervensi pekerja sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti bahwa pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah atau alternatif pemecahannya.

Dari pengertian di atas menunjukan bahwa fokus intervensi pekerja sosial harus dapat memahami aspek-aspek masalah yang akan diteliti karena pekerja sosial sebagai pelaksana perubahan, sehingga dapat memudahkan di dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Selanjutnya alternatif pemecahan masalahnya, pekerja sosial mengidentifikasi bidang-bidang potensi munculnya ketidaksesuaian antara individu, kelompok dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian tersebut.

Intervensi yang dapat dilakukan pekerja sosial dalam pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari ini adalah melakukan pengorganisasian dan pengembangan pada kelompok wanita tani dengan melakukan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat pekerja sosial dapat berperan yang bersifat representasional meliputi mobilitas sumber, advokasi, media, humas, pengembangan jaringan kerja sama serta saling membagi pengetahuan dan pengalaman.

Selanjutnya pekerja sosial dapat melakukan pengedukasional atau pendidikan bagi anggota kelompok wanita tani yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran diri anggota wanita tani untuk menjalankan tugasnya dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok, pekerja sosial dapat memeratakan informasi antar anggota kelompok wanita atau kelompok tani yang lain tidak ketinggalan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan program kawasan rumah pangan lestari, pekerja sosial juga dapat melaksanakan pendidikan dan pelatihan tentang kerja sama antar anggota kelompok dan juga keterampilan kelompok diluar program KRPL yang didasari pertanian, pekerja sosial juga dapat membantu anggota keluarga dari anggota wanita tani jika ada anak mereka membutuhkan pendidikan pekerja sosial dapat menyalurkan lewat pemerintah agar anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang gratis dan juga pekerja sosial dapat melakuakan kegiatan pendidikan seperti pendidikan non formal ataupun agama.

 Pekerja sosial juga dapat berperan yang sifatnya fasilitatif meliputi; pengembangan kecakapan anggota kelompok wanita tani dalam menjangkau sumber-sumber yang berguna bagi kebutuhan mereka, memfasilitasi dan memperkuat kelompok untuk mendukung kegiatan-kegiatan kelompok, pekerja sosial dalam intervensinya yang bersifat teknik juga dapat membantu anggota kelompok wanita tani dalam belajar mengoperasikan komputer kepada anggota kelompok maupun struktur kelompok seperti ketua, sekertaris, bendahara, seksi-seksi; selajutnya pekerja sosial dapat melakukan manajemen kegiatan yang dilakukan pada program KRPL, pengendaliaan keuangan untuk mengantur keuangan dengan bendahara kelompok agar keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Intervensi pekerja sosial untuk memecahkan masalah-masalah sosial khususnya untuk anggota kelompok wanita tani yang mengikuti program krpl ini, memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, perwujudan nilai-nilai religi dan filosofis, pengembangan sumber daya ekonomi, mewujudkan pemerataan keadilan sosial serta membangun kondisi kesejahteraan anggota kelompok wanita tani yang mengikuti program krpl.

## Proses Intervensi Pekerja Sosial

Bentuk nyata kegiatan praktek pekerja sosial disebut dengan pelaksanaan intervensi, pelaksanaan intervensi adalah tindakan nyata atau kongkrit dari pekerja sosial. Intervensi merupakan tahap penting dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi ini pekerja sosial tentunya membutuhkan kerjasama dari kelayan, juga tentunya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam Jusman (2013:65) tentang tahap-tahap intervensi (proses pertolongan) pekerja sosial dapat dijelaskan berikut ini:

1. Tahap Engagement, Intake dan Kontak.

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien, dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dengan kondisi semacam itu maka pekerja sosial dapat menciptakan relasi pertolongan profesional yaitu sebagai suatu pola ekspektasi, interaksi dan interdependesi yang bersifat resiprokal antara pekerja sosial dengan klien, di masa pekerja sosial menyediakan dan menggunakan sumber-sumber tertentu untuk membantu klien dan klien dapat menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontak antara pekerja sosial dengan klien. Kontak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap Assesment

Assesment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsi klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam melakukan assesment ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasaranya serta bagaimana cara memecahakan masalah tersebut di masa mendatang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assesment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

Pada garis besarnya rencana intervensi memuat hal-hal berikut ini:

1. Fokus/ akar masalah klien.
2. Tujuan pemecahan masalah klien berikut indikator-indikator keberhasilannya.
3. Sistem dasar praktek, yang meliputi: sistem klien, sasaran, pelaksana perubahan, kegiatan.
4. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah yang meliputi tahapan-tahapan:
* Tugas-tugas motivasi yaitu menghilangkan faktor-faktor penyebab masalah klien, memperbaiki motif-motif klien yang rusak dan mengarahkan perilaku klien pada tujuan perubahan.
* Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya memberikan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan klien yang meliputi dimensi: pengetahuan, keterampilan berkomunikasi dan berelasi dan interaksi, pengalaman-pengalaman dan keahlian kegunaan kerja.
* Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peran-peran sosial klien.
* Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peran-peran klien.
* Tugas-tugas memobilitasi sumber-sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh klien untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanannya serta memecahkan masalah-masalahnya.
* Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya untuk memelihara dan menetapkan perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh klien.
1. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien, yang mencakup antara lain:
* Model-model pendekatan yang digunakan.
* Metode dan teknik pertolongan.
* Strategi dan taktik pertolongan
1. Tahap pelaksanaaan intervensi atau pemecahan masalah klien.
2. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

1. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalanya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap terminasi (Pengakhiran/Pemutusan kegiatan pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor external yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

## Tugas Pekerja Sosial

Menurut Schwartz dalam Suharto (2014:69), mengemukakan tentang tugas pekerja sosial yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan masyarakat dan dapat diterapkan pada program kawasan rumah pangan lestari yaitu:

* Mencari persamaan mendasar antara persepsi masyarakat mengenai kebutuhan mereka sendiri dan aspek-aspek tuntutan sosial yang dihadapi mereka.
* Mendeteksi dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghambat banyak orang dan membuat frustasi usaha-usaha orang untuk mengindetifikasi kepetingan mereka dan kepetingan orang-orang yang berpengaruh *(significant others)*terhadap mereka.
* Memberi kontribusi data mengenai ide-ide, fakta, nilai, konsep yang tidak dimiliki masyarakat, tetapi bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi relitas sosial dan masalah yang dihadapi mereka.
* Membagi visi kepada masyarakat; harapan dan aspirasi pekerja sosial merupakan intervensi bagi interaksi antara orang dan masyarakat dan bagi kesejahteraan individu dan sosial.
* Mendefinisikan syarat-syarat dan batasan-batasan situasi dengan mana sistem relasi antara pekerja sosial dan masyarakat dibentuk. Aturan-aturan tersebut membentuk konteks bagi kontak kerja yang mengikat masyarakat dan lembaga. Batasan-batasan tersebut juga mampu menciptakan kondisi yang dapat membuat masyarakat dan pekerja sosial menjalankan fungsinya masing-masing.

## Strategi Pemberdayaan Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus ada strategi yang digunakan untuk menetukan tindakan apa yang akan dilakukan serta agar pemberdayaan yang dilakukan dapat tertuju dan terlaksana dengan baik pada masyarakat. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individu; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam artian mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks perkerja sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan: mikro, mezzo, dan makro. Menurut Parson dalam Suharto (2014:66) mengunkapkan tentang aras pemberdayaan pekerja sosial yaitu:

1. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress mangement, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tuga-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
2. Aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras makro,pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasara perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebihb luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying,* perorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memiliki serta menentukan strategis yang tepat untuk bertindak.

Pekerja sosial dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat khususnya pada program kawasan rumah pangan lestari dapat menggunakan aras mezzo karena program ini menyakut kelompok yang terdiri kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendidikan tidak hanya pelatihan tentang menanam tanaman tetapi masyarakat dapat dilatih kemampuan keterampilan dan menyelesaikan konflik serta masalah sosial yang dihadapi anggota-anggota kelompok. Tujuan utama pekerja sosial dalam strategi mezzo ini yaitu membimbing anggota kelompok, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

## Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Pekerja Sosial

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Pelindungan, Penyokongan dan Pemeliharan. Menurut Soharto (2014:67):

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultur dan struktur menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Pelindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agat tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

 Dari pengertian di atas pekerja sosial sebagai pelaksana proses dan percapaian tujuan pemberdayaan harus menerapkan konsep 5p tersebut mulai dari Pemungkinan, Penguatan, Pelindungan, Penyokongan dan Pemeliharan. Pemungkinan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, penguatan untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, perlindungan untuk melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah, penyokongan untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agat tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan, dan pemeliharan untuk memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Kesemua prinsip tersebut dapat digunakan pekerja sosial untuk pemberdayaan dan intervensi kepada kelompok wanita tani yang mengikuti program KRPL yang tujuannya memperbaiki dan merubah kehidupan mereka agar lebih baik dan kesejahteraan sosial dapat tercapai.

Table of Contents

[BAB II 25](#_Toc481933187)

[TINJAUAN PUSTAKA 25](#_Toc481933188)

[A. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial 25](#_Toc481933189)

[1. Pengertian Kesejahteraan Sosial 25](#_Toc481933190)

[2. Tujuan Kesejahteraan Sosial 26](#_Toc481933191)

[3. Fungsi Kesejahteraan Sosial 26](#_Toc481933192)

[B. Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial 28](#_Toc481933193)

[1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial 28](#_Toc481933194)

[2. Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial 29](#_Toc481933195)

[3. Jenis-Jenis Usaha Kesejahteraan Sosial 32](#_Toc481933196)

[C. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial 33](#_Toc481933197)

[1. Pengertian Pelayanan Sosial 33](#_Toc481933198)

[2. Fungsi Pelayanan Sosial 34](#_Toc481933199)

[D. Pemenuhan Kebutuhan Pangan 35](#_Toc481933200)

[1. Pengertian Pemenuhan Kebutuhan Pangan 35](#_Toc481933201)

[2. Pemenuhan Gizi 36](#_Toc481933202)

[3. Swasembada Pangan 36](#_Toc481933203)

[E. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari 37](#_Toc481933204)

[1. Pengertian Program Kawasan Rumah Pangan Lestari 37](#_Toc481933205)

[2. Tujuan ProgramKawasan Rumah Pangan Lestari 38](#_Toc481933206)

[3. Perencanaan dan pelaksanaan Model KRPL 39](#_Toc481933207)

[Tabel 2.1 42](#_Toc481933208)

[Pedoman Umum Model KRPL 42](#_Toc481933209)

[4. Konsep dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari 42](#_Toc481933210)

[5. Pemanfaatan Pekarangan Pola KRPL 43](#_Toc481933211)

[F. Intervensi Pekerja Sosial 44](#_Toc481933212)

[1. Pengertian Pekerja Sosial 44](#_Toc481933213)

[2. Tujuan Intervensi Pekerja Sosial 45](#_Toc481933214)

[3. Fungsi-Fungsi Pekerja Sosial 47](#_Toc481933215)

[4. Fokus Intervensi Pekerja Sosial 49](#_Toc481933216)

[5. Proses Intervensi Pekerja Sosial 52](#_Toc481933217)

[6. Tugas Pekerja Sosial 56](#_Toc481933218)

[7. Strategi Pemberdayaan Pekerja Sosial 57](#_Toc481933219)

[8. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Pekerja Sosial 58](#_Toc481933220)